

## **Analisis Dalil Pengharaman Narkoba Dalam Karya-karya Kajian Islam Kontemporer**

**Lateefah Kasamasu, Ahmadzakee Mahama, Wan Mohd Yusof Bin Wan Chik, Syed Mohd Azmi bin Syed Ab Rahman, Abdul Wahab Md. Ali<sup>1</sup> dan Norizan Abd Ghani<sup>2</sup>**

***Abstract:** Drugs are often associated with intoxicants. In the context of fiqh drugs usually dikiaskan to prohibition of wine. However, in line with the development of contemporary medical science, the works of the new fiqh also mention and emphasize that the effects of damage also have its own influence in relation to drug law. This study aims to explore and analyze the trends of contemporary jurisprudence works in explaining their backs in relating the status of Sharia law values to drug abuse. This study uses qualitative methods. The data obtained from these works were analyzed and made comparisons. A number of 10 contemporary works that discuss drug law and the reasons for its prohibition have been used in this study. The study concluded that the works agreed that drug abuse is haram according to the Shari'a. All activities related to drug abuse such as planting, processing, owning, buying or selling permits used to cooperate with its misuse are haram. Likewise, in terms of its proofing proposition, all works tend to see it is based on the kias to the wine based on the argument that drugs are potentially intoxicating. The works only mention the destructive aspect without emphasizing it as an important basis for the prohibition of drug abuse. This is certainly not in accordance with the reality of the threat of drugs that not only grab the function of the intellect alone, even damaging the five-five main objectives of Islamic law, namely religion, life, intellect, descent and wealth. Hence the affirmation of the restrictive section needs to be emphasized in an effort to ensure fair drug abuse is prevented and handled more seriously in order to ensure the well-being of the ummah is maintained.*

***Keywords:** Prohibition of Drugs, Contemporary Islam*

***ABSTRAK:** Narkoba sering dikaitkan dengan bahan memabukkan. Dalam konteks fiqh narkoba biasanya dikiaskan kepada pengharaman arak. Namun demikian sejalan dengan perkembangan ilmu kedokteran kontemporer, karya-karya fiqh terbaru turut menyebut dan menekankan bahwa elemen kerusakan juga mempunyai dampak yang tersendiri dalam kaitan hukum Narkoba. Kajian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis trend karya-karya fiqh kontemporer dalam menjelaskan sandaran mereka dalam mengaitkan status nilai hukum syariat terhadap penyalahgunaan narkoba. Kajian ini menggunakan kaedah kualitatif. Data yang diperoleh dari karya-karya ini dianalisis isinya dan dibuat perbandingan antara satu sama lain. Sejumlah 10 karya kontemporer yang membicarakan mengenai hukum narkoba dan alasan pengharamannya telah digunakan dalam kajian ini. Kajian mendapati karya-karya tersebut bersepakat bahwa penyalahgunaan narkoba adalah haram menurut syariat. Semua aktivitas yang berkait dengan penyalahgunaan narkoba seperti menanam, memproses, memiliki, menjual mengedar membeli atau membiarkan premis digunakan untuk bersekolongkol dengan penyalahgunaannya adalah haram. Begitupun dari segi dalil pengharamannya, semua karya cenderung untuk melihat ia adalah berdasarkan kias kepada arak yang berasaskan illah*

---

<sup>1</sup>Fakulti Pengajian Kontemporer Islam, Universiti Sultan Zainal Abidin Kampus Gong Badak, 21300 Kuala Terengganu, Terengganu. [mohdyusof@unisza.edu.my](mailto:mohdyusof@unisza.edu.my).

<sup>2</sup>Fakulti Ilmu Sosial Gunaan, Universiti Sultan Zainal Abidin Kampus Gong Badak, 21300 Kuala Terengganu, Terengganu. [norizabd@unisza.edu.my](mailto:norizabd@unisza.edu.my)

*bahwa narkoba berpotensi memabukkan. Karya-karya tersebut hanya menyebut aspek memudaratkan tanpa menekankan ia sebagai asas penting kepada pengharaman penyalahgunaan narkoba. Hal ini tentulah tidak sesuai dengan realitas ancaman narkoba yang tidak saja merenggut fungsi akal saja, bahkan memudaratkan kelima-lima objektif utama syariat Islam, yaitu agama, nyawa, akal, keturunan dan harta. Karenanya penegasan terhadap elemen memudaratkan amat perlu ditekankan dalam usaha memastikan penyalahgunaan narkoba wajar dicegah serta ditangani secara lebih serius demi memastikan kesejahteraan ummah terpelihara.*

***Katakunci:*** Pengharaman Narkoba, Islam kontemporer

## **Pendahuluan**

Isu penetapan status nilai hukum dalam syariat Islam, adalah sesuatu yang rumit. Meskipun status hukum sebagiannya bersifat seadanya, sebagian besar yang lain adalah bersifat terbuka. Dengan kata lain status hukumnya boleh ditentukan secara langsung berdasarkan nas-nas yang telah ada ataupun melalui pemahaman dan logika yang ada di sebalik nas dan hukum syariat. Karenanya dalam usaha mendalami permasalahan dari zaman ke zaman, para anggota fiqh perlu bersedia memahami nas yang ada dengan amat teliti, di samping memahami isu-isu kemanusiaan yang timbul dengan melihat realitas serta capaian ilmu dan teknologi. Apabila ini berlaku, maka ijtihad dan fiqh akan dilihat lebih fleksibel dan mampu menangani isu-isu kontemporer secara lebih dinamis.

Antara isu yang perlu ditangani secara lebih dinamis dengan melihat realitas dan capaian ilmu dan teknologi adalah isu pengharaman penyalahgunaan Narkoba. Walaupun para ulama dikatakan bersepakat dalam isu ini, tetapi dalil dalam pengharamannya biasanya adalah berdasarkan kias kepada arak. Hal ini walaupun tidaklah salah tetapi dilihat agak ketinggalan dari aspek ilmu kedokteran dan realitas masakini yang menunjukkan isu narkoba jauh lebih kronis dari pada arak. Timbulnya permasalahan terhadap kesejahteraan manusia baik dalam konteks individu, masyarakat maupun negara sangat menghawatirkan. Karenanya makalah ini akan mencoba membuat kajian terhadap kecenderungan penetapan dalil terhadap pengharaman penyalahgunaan narkoba dalam karya-karya fiqh kontemporer.

## **Metodologi Kajian**

Kajian ini pada dasarnya menggunakan kaedah kualitatif. Penyelidikan kualitatif bermaksud sebarang penyelidikan yang menghasilkan temuan yang bukan melalui prosedur statistik atau lain-lain bentuk penghitungan (Othman Lebar, 2012). Data dikumpulkan melalui beberapa tehnik dan kemudian dianalisis dengan secara diskriptif.

## **Tehnik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data bagi penyelidikan ini ialah analisis kandungan. Tehnik ini digunakan karena kebanyakan pembahasan yang dikemukakan adalah pembahasan tentang pandangan

ulama dan ilmuan klasik serta kontemporer. Hal ini menjadi tehnik paling utama dalam kajian ini.

Kaedah ini melibatkan pencarian bahan-bahan seperti karya-karya yang berkaitan khusus dalam pembahasan kajian. Sejumlah 10 buah karya pengajian Islam kontemporer yang membicarakan mengenai hukum Narkoba dan perkara-perkara yang memabukkan telah digunakan dalam kajian ini. Antara karya-karya yang dirujuk oleh penulis dalam menyiapkan kajian ini ialah:

- 1) Ahmad Fathie Bahnasie. (t.t). *al-Khamar wa al-Mukhaddirat fi a-Islam*.
- 2) Al-Hadi Ali Yusof Abu Hamrah. (2002). *Al-Muamalah al-Jinai'yyah li Muta'ati al-Mukhaddir*. Bangazi: Dar al-Kutub al-Watani.
- 3) Fua'ad Ali Mukhymar. (1988). *Al-Mukhaddirat waba'a al-syu'uub wasaratan al-ukul*. Kahirah: Muassasah al-arabiah al-hadisah.
- 4) Ibrahim Ahmad Syalabie. (2006). *Al-Iman wa al-Idman*. Kuwait: Maktabah al-Maarif al-Muttahidah.
- 5) Izzat Husnin. (1984). *Al-Muskirat wa al-Mukhaddirat baina al-Syariah wa al-Kanun*. Riyad: Dar al-Nasir
- 6) Jamil Mohd bin Mubarak. (1988). *Nazhariyah al-Dharurah al-Syariah Hududuha wa dhawabituha*. Mansurah: Darul Wafaa'
- 7) Mahmud al-Hamsyari. (1969). *Al-khamar baina al-Islam wa al-Kanun al-Wad'iyyah*. Kahirah: Maktabah al-Mustafa.
- 8) Majid Abu Rukhaiyah. (1980). *Al-syurbah wa ahkamuha fi al-Syariah al-Islamiah*. Urdun: Maktabah al-aqsa.
- 9) Rajab Muhammad Abu Junah. (2000). *Al-Mukhaddirat Aafatu al-Asru*. Banghazi: al-Dar al-Kutub al-Wataniyyah
- 10) Solahuddin Mahmud Al-saeed. (2005). *Fatawa al-Ulamaa' fi al-Tadkhin wa al-Mukhaddirat*. Al-Mansurah: Darul Ghad al-Jadeed.

## Metode Analisis Data

Kaedah analisis kandungan adalah teras kepada kajian ini. Data-data yang dikumpulkan dari 10 karya terpilih, difahami, disaring, disusun dan disunting sebelum dianalisis demi memahami penentuan dalil yang digunakan dalam menentukan status nilai hukum syariat terhadap penyalahgunaan Narkoba. Kajian juga turut melakukan analisis komparatif terhadap penentuan dalil yang digunakan oleh karya-karya fiqh kontemporer dalam menetapkan status nilai hukum syariat terhadap penyalahgunaan Narkoba.

## Analisis Istilah Narkoba

Terdapat beberapa definisi asas Narkoba. Antaranya, narkoba dirujuk kepada bahan kimia psikoaktif yang digunakan bukan untuk tujuan kedokteran, yang penggunaannya dilarang (Mohammad Sabri Yusoh dan Che Bakri Che Mat, 2008), diperolehi secara haram,

menimbulkan ciri-ciri ketagihan (Abdul Ghafar Taib, 1989) dan mampu mengubah cara minda dan fungsi tubuh jika disalahgunakan (Abd.Halim dan Mohd Muzafar, 2012).

Abdul Ghafar Taib dalam buku *Narkoba Strategi dan Kawalan Di Sekolah-sekolah* mendefinisi Narkoba sebagai apa-apa bahan kimia sama ada yang asli atau tiruan apabila disuntik, dihirup, dihisap, atau dimakan dapat mengubah fungsi tubuh badan, perasaan atau kelakuan seseorang. Namun dari segi kedokteran, ia merupakan antara bahan terpenting yang mampu memberikan ketahanan dan meningkatkan tahap imunisasi badan (Mahmood Nizar Mohamed, 2009) bahan ini mengakibatkan ketergantungan secara fisik dan psikologi, dan toleransi yang meningkat (Jamaludin Haji Ahmad, 2012).

Menurut Dr. Salwa dari Universiti al-Azhar, narkoba secara umumnya adalah bahan yang menyebabkan ketagihan, hilang kesedaran, hilang akal, ada beberapa jenis berdasarkan sumber yang diperolehnya (Salwa, 1989).

Berdasarkan definisi diatas dapatlah disimpulkan bahwa dampak penggunaan narkoba jelas mengakibatkan ketagihan. Penggunaannya pula cenderung untuk menjadi ketagihan dan tahap ketagihan itu berupaya meningkat ke tahap yang lebih tinggi.

## Hukum Narkoba

Hukum narkoba secara khususnya tidak disebut melalui dalil tafsili dalam al-Quran dan Hadis. Karenanya menurut kaedah *istishab* zat narkoba adalah sesuatu yang suci dan boleh digunakan. Ini sesuai dengan kaedah fiqih, *al-Aslu fi al-'Asya' al-Ibahah* yaitu hukum asal bagi setiap perkara adalah mubah melainkan ada sandaran yang mengharamkannya (Abdul Aziz Muhammad Azzam, 2005), (Muhammad bin Daud, 1995).

Secara semulajadi, ternyata Narkoba mempunyai manfaat yang tersendiri kepada manusia khususnya di bidang kedokteran. Oleh itu, ia boleh digunakan dan dimanfaatkan. Begitupun apabila Narkoba itu disalahgunakan serta terbukti memberi dampak-dampak yang negatif terhadap akal manusia sebagaimana arak, hukum Narkoba itu segera berubah selaras dengan prinsip fleksibilitas hukum berdasarkan logikanya ('*illah*). Karenanya, hukum Narkoba berdasarkan ilmu usul fiqih disebut sebagai *al-hurmah li ghairih* (Abdul wahab, t.t). Harumumnya bukan karena zatnya sebagaimana khinzir, tetapi merujuk kepada penyalahgunaannya. Secara tradisinya dikaitkan melalui kias kepada pengharaman arak berdasarkan persamaan keadaan '*illah* memabukkan (*al-iskar*) yang nyata merenggut fungsi akal yaitu satu dari teras *al-Kulliyat al-Khamsah*.

Dalam sejarah fiqih Islam, tidak terdapat dalil *tafsili* berkaitan pengharaman narkoba dalam al-Quran dan Sunnah. Imam-Imam mujtahid dalam empat mazhab yaitu Hanafiah, Maliki, Syafie dan Ahmad bin Hanbal juga tidak memberikan pendapat khusus tentangnya menurut hukum syariat karena narkoba pada masa itu masih belum dikenal. Pembahasan mengenai hukum penggunaan narkoba bermula pada akhir kurun keenam hijriah dan sejak itu para ahli fiqih telah berijtihad untuk mengeluarkan hukum syariat dengan cara mengkiaskannya kepada arak melalui penelitian kepada dalil-dalil yang digunakan untuk pengharaman arak,

'illah pengharamannya dan keterkaitan antara arak dan narkoba dalam konteks pengharamannya (Jami' Hamid, 1999).

Namun hari ini, penyalahgunaan narkoba terbukti tidak hanya merusak fungsi akal semata-mata bahkan ia turut berpotensi merusak agama, nyawa, keturunan dan harta. Ini karena penggunaan narkoba pada kadar melebihi dos yang ditetapkan dan berlaku tanpa kawalan pakar, didapati bukan saja memabukkan bahkan mengakibatkan ketagihan dan mengundang kemudharatan (Hasan, 2002) dari pelbagai segi. Pada tahap ini, pengharaman penyalahgunaan narkoba boleh juga dikaitkan melalui logik memudaratkan, sesuai dengan kaedah fiqih yang berbunyi *al-dhrraru yuzal* yaitu kemudharatkan mesti dihapuskan (Abdul Aziz, 2005) ternyata membataskan keharusan asalnya. Lebih parah lagi, penyalahgunaan dan ketagihan narkoba kini tidak sekadar memudaratkan individu tersebut bahkan turut mengancam keselamatan dan keamanan masyarakat, negara dan pada peringkat antarabangsa. Ini karena ia biasanya melibatkan kejahatan-kejahatan lain seperti pencurian, pelacuran, rasuah, dan penyeludupan senjata (Izzat Husnin, 1984).

### **Penentuan dalil**

Penelitian secara lebih realistik, kontemporer dan mendalam telah membuka ruang penentuan dalil yang lebih kuat. Pengharaman penyalahgunaan narkoba bukan saja boleh dilakukan melalui kias kepada arak, bahkan ia turut boleh dikaitkan melalui elemen kerusakannya. Karenanya, walaupun ada kesepakatan tentang pengharaman penyalahgunaan narkoba tetapi dari aspek penentuan dalilnya bisa dilihat dari dua aspek, yaitu: memabukkan dan memudaratkan

### **Memabukkan**

Pengharaman arak berdasarkan perkataan *khamar*, bermaksud perkara yang memabukkan dan menghilangkan akal fikiran sehingga mengakibatkan akal manusia tidak dapat berfungsi dengan baik. Oleh itu, pengharaman narkoba berdasarkan kias kepada arak karena persamaan sifat yang ada pada arak dan narkoba yaitu memabukkan (*al-Iskar*) dan menghilangkan akal fikiran. Narkoba juga mengakibatkan ketagihan, ketergantungan yang serius, perubahan tingkah laku, emosi, mengigau, dan juga pemikiran yang negatif (Mahmood Nizar, 2009).

### **Pandangan Ulama Dalam Mengharamkan Narkoba**

Narkoba dan kerusakannya banyak telah dikupas oleh beberapa orang ulama' seperti Dr. Yusof al-Qaradhawi, al-Hafiz al-Zahabi, al-Hafiz al-Makki, Ibnu Taimiah, dan Ibnu Baitar dalam kitabnya *al-Jamik liqawi al-adawiyah wa al-aghziyyah*. (Rajab Mohd Abu Juanah, 2000). Oleh karena tiadanya ayat al-Quran atau Hadis Nabi s.a.w yang menyebut secara khusus

perkataan Narkoba (*al-Mukhaddirat*) bukan makna ia adalah halal. Para ulama' silam juga tidak menyebut perkataan ini, karena ia merupakan perkara yang baru timbul yang tidak ada pada zaman Nabi s.a.w atau para sahabat. Yang ada dalam kitab para ulama' silam adalah perkataan *al-afyun* (opium) dan *al-Hashish* (Mohd Saiyid arna'ut, 1990). Mereka menggunakan dalil umumnya nas hadis Nabi s.a.w atau secara kias terhadap arak karena kedua-duanya mempunyai 'illah (sebab) yang sama yaitu *al-iskar* (memabukkan). Semua perkara baru termasuk Narkoba tetap ada hukumnya. Imam al-Qurtubi (671H) menyatakan:

*Jika kita mewajibkan agar tidak menghukum sesuatu sehinggalah kita jumpa dalilnya (secara khusus), nescaya akan rusaklah syariat, karena nas-nas (dalil) itu sedikit. Maka sesungguhnya ia termasuk dari perkara-perkara dzohir dan umum serta boleh dikiaskan. (al-Qurtubi, Jami' li Ahkam al-Qur'an)*

Al-Zahabi (748H) berkata:

*Narkoba yang berasal dari daun, hukumnya haram seperti arak. Yang mengambilnya dikenakan hukum hudud sebagaimana peminum arak. (al-Zahabi, al-Kaba'ir)*

Imam al-Bahuti (1051H) menyatakan:

*Tidak dibolehkan mengambil Narkoba yang boleh memabukkan. (al-Bahuti, Kashaf al-Qina' an Matni al-Iqna')*

Manakala Ibn al-Qaiyim (751H) pula menegaskan bahwa:

*Termasuk dari arak itu semua perkara yang memabukkan sama ada cecair atau pepejal, perahan atau yang dimasak. Ia juga merangkumi suapan kefasikan dan maksiat (maksudnya Narkoba), karena semuanya adalah arak dengan nas hadis Nabi saw yang jelas dan sahih. (Ibn al-Qaiyim, Zaad al-Ma'aad)*

Maka silaplah mereka yang menyatakan bahwa tiada dalil yang mengharamkan Narkoba dan yang seumpama dengannya. Menghisap Narkoba menyebabkan akal tidak dapat berfungsi dengan baik sedangkan kita wajib menjaga akal karena ia merupakan punca pentaklifan seorang hamba Allah SWT. Para ulama mengkategorikan ia sebagai dosa besar yang menyebabkannya mendapat hukuman di dunia dan di akhirat.

Dr. Fu'aad Ali Mukhaimar telah menyebut dalam Kitab *al-Mukhaddirat waba'a al-Syu'uub wa saratan al-'ukul* karangan beliau sendiri tentang pendirian al-Sunnah dalam mengharamkan perkara-perkara yang memabukkan adalah berdasarkan pengharaman arak secara qat'ie dalam al-Quran. Rasulullah s.a.w mengetahui bahaya yang akan menimpa keatas umat Islam jika mereka menghalalkan perkara-perkara yang memabukkan dan segala benda yang diperoleh darinya seperti ubat-ubatan yang boleh memabukkan jika disalahgunakan. Baginda Rasulullah s.a.w telah memberi panduan yang lengkap dan terperinci tentang penggunaan ubat-ubatan serta segala bentuk kedokteran tidak kira secara makan, minum, suntik, hirup dan sebagainya jika ia memberi pengaruh kepada akal dan memabukkan maka ia

seperti *khamar* baik bahayanya seperti bahaya meminum arak maupun lebih bahaya darinya, maka pengharamannya adalah sama setiap keadaan (Fu'ad Ali, 1988).

Dr. Ahmad Fathie Bahnasie juga memberi pandangan yang sama dalam menentukan hukum Narkoba dan perkara-perkara yang memabukkan yaitu haram bersandarkan nas al-Quran dan Hadis Rasul. Tambahan beliau dalam kesimpulannya, lebih baik mengenakan hukum peminum arak keatas penyalahgunaan Narkoba. Jika perlu boleh dikenakan hukuman ta'azir keatas penyalahgunaan Narkoba jika qadi rasa perlu sebagai penegahan kepada kemungkar dan kemusnahan (Ahmad Fathie Bahnasie, t.t).

Mahmud al-Hamsyari mengupas tentang hukum Narkoba menurut pandangan empat mazhab yang menyamakan *khamar* (arak) dan *muskir* (perkara yang memabukkan). Imam Abu Hanifah telah berpendapat bahwa minum arak adalah haram tidak mengambilkira dari mana datangnya arak tersebut. Manakala penyalahgunaan Narkoba pula dikira haram apabila ia memabukkan dan memberi 'iqab keatasnya. Imam Malik berpendapat pengharaman arak dalam Islam ialah pengharaman Narkoba secara *itlaq* tidak kira ia dinamakan arak atau bukan arak, apabila ia memabukkan maka hukumnya adalah haram. Pendapat ini adalah sama juga dengan dua imam lagi dari mazhab Syafi'e dan Ahmad (Mahmuud, 1969).

### Dalil al-Quran dan Hadis Tentang Memabukkan

Terdapat beberapa nas dan hadis yang secara khususnya membicarakan tentang arak dan secara umumnya membicara tentang perkara yang memabukan

a) Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ

Wahai orang-orang Yang beriman, janganlah kamu hampiri sembahyang (mengerjakannya) sedang kamu dalam keadaan mabuk. (al-Nisa'a : 43)

b) Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجَسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang Yang beriman! bahwa sesungguhnya arak, dan judi, dan pemujaan berhala, dan mengundi nasib dengan batang-batang anak panah, adalah (semuanya) kotor (keji) dari perbuatan syaitan. Oleh itu hendaklah kamu menjauhinya supaya kamu berjaya. (al-Mai'dah : 90)

- c) Hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad Ibnu Hanbal dalam Musnadnya dan Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam sanadnya dengan sanad yang sahih dari pada Ummu Salamah:

نهى

Yang bermaksud “Rasulullah Telah melarang segala perkara yang memabukkan dan melemahkan” (Ahmad Fathie Bahnasie, t.t), (Yasin, 1991), (al-Hadi, 2002).

- d) Hadis dari Ibnu Umar r.a. bahwa Nabi Muhammad s.a.w telah bersabda  
ومن شرب الخمر في الدنيا وهو يذمها لم يشربها في الآخرة  
Maksudnya “Setiap yang memabukkan itu khamar dan setiap yang memabukkan itu haram dan sesiapa yang meminumnya di dunia dia adalah pengguna arak dan dia tidak akan meminumnya di akhirat nanti”  
Hadis riwayat oleh Muslim (Rajab Muhammad, 2000),(Abi Isa, 1987),(al-Hadi, 2002).

- e) Dan dalam satu riwayat yang lain Rasulullah bersanda

Maksudnya “ Setiap yang memabukkan itu khamar dan setiap khamar itu haram” (Mahmuud, 1969)

- f) Aisyah r.a.telah berkata, bersabda Rasulullah s.a.w.:

كل مسكر حرام وما اسكر الغرف منه فملاء الكف منه حرام

Maksudnya “setiap yang memabukkan haram dan apa yang haram jika banyak maka setelahap tangan pun ia haram”

Berkata al-Tarmizi, hadis ini Hasan (Mamuud, 1969).

- g) Diriwayatkan oleh seorang anggota hadis dari Nabi s.a.w. sabdanya:

ما اسكر كثير فقليله حرام

Maksudnya “Apa yang memabukkan jika banyak maka sedikitpun haram”.

Menurut al-Hafiz, hadis ini sahih (Mamuud, 1969).

## Memudaratkan

Kemudaratan pada istilah dari Kamus dewan edisi keempat telah memberi maksud kemudaratan sebagai perihal atau keadaan mudarat, kerugian. Mudarat pula ialah sesuatu yang merugikan atau membahayakan, kerugian, bahaya. Jamil Muhammad bin Mubarak sebut dalam kitab karangannya “*Nadzariyyah dharurah al-Syar’iyyah hududuha wa dhawabituha*”: tidak dapat definisi yang jelas dan tepat bagi perkataan *dharurah* bagi ulama usul dan ulama fiqih yang muktabar yang boleh dipegang, karena pentafsiran mereka berkisar tentang jenis-jenis kemudaratan. Seperti al-Dardir dan yang lain dari mazhab Malikiyah telah memberi maksud *dharar* dengan “takut kemusnahan keatas diri secara tahu (*ilman*) atau sangkaan (*dzann*)”. al-

Jashshash pula menafsirkan “takut kemusnahan keatas diri atau anggota dengan ketiadaan makanan” . kedua-dua takrif ini tidak lengkap (jamik) tetapi tidak bercanggah antara satu sama lain (Jamil Mohd, 1988).

### **Pandangan Ulama dalam mengharamkan Narkoba berdasarkan dalil kemudaratan**

Ibrahim Ahmad Syalabie memberi pandangan dalam kitab *al-Iman wa al-Idman* berkaitan hukum penyalahgunaan Narkoba adalah haram bersandarkan kepada nas al-Quran dan al-Hadis. Seterusnya beliau berpendapat mereka yang menghalalkan penyalahgunaan Narkoba adalah satu kepalsuan dan penipuan yang amat besar. Pengharaman arak selain dari ia adalah najis, ia juga memberi kemudaratan dan kemusnahan keatas diri individu dan juga masyarakat sekeliling (Ibrahim Ahmad Syalabie, 2006). Apabila dilihat dari segi kemudaratan dan kemusnahan, Narkoba lebih parah dari arak (Abdul Ghafa Taib, 1989).

Solahuddin Mahmuud al-Saeed (2005) dalam Kitab *Fatawa Ulama fi al-Tadkhin wa al-Mukhaddirat* telah menyenaraikan beberapa fatwa berkaitan hukum penyalahgunaan Narkoba serta alasan penentuan dalilnya. Ulama' yang menggunakan alasan pengharaman penyalahgunaan Narkoba berdasarkan kemudaratan antaranya ialah Syekh Khalid bin Ahmad bin Abdullah al-Maliki al-Jakfari, syekh Umar bin Ahmad al-Masri al-Hanafi, Syekh Muhammad Hayat al-Madani, Abdullah ibnu Abdurrahman abu Battin, Muhammad ibnu Salim al-Bajjani, Syekh Abdurrahman ibnu Nasir al-Sakdi.

Al-Zarkasyi dalam *Zahru al-A'risy* dari al-Syairazi berkata tidak harus minum hashish walau sedikitpun karena kerusakannya lebih teruk dari kemudaratan arak (Yasin Khatib, 1991). Dr. Ahmad Fathie Bahnasie (t.t) menyenaraikan ulama' yang mengharamkan hashish berdasarkan kerusakannya seperti Ibnu Baitar, Ibnu Hajar, Najmuddin al-Zahidi, Najmu al-Ghazza, Muhammad bin Zakariya.

### **Antara nas Al-Quran dan hadis yang menyentuh tentang kemudaratan**

Terdapat beberapa nas al-Quran yang secara umumnya membicarakan tentang perkara yang memudaratkan serta memusnahkan individu dan masyarakat.

- a) Firman Allah

وَلَا تُفْتُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

dan janganlah kamu sengaja mencampakkan diri kamu ke Dalam bahaya kebinasaan (al-Baqarah : 195)

- b) Firman Allah

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ

dan janganlah kamu membunuh diri kamu. (al-Nisa'a : 29)

- c) Dinaqalkan dari Ibnu Hajar dari sesetengah ulama' berkata: sesungguhnya pengaruh dari makan hashish ialah seratus dua puluh kemudaran terhadap agama dan dunia (Ibnu Manzur,t.t)

## **Kemudaran Narkoba yang terdapat dalam karya-karya kontemporer**

### **a. Kemudaran Narkoba dari segi fisik, mental dan emosi**

Penyalahgunaan narkoba akan menyebabkan beberapa pengaruh kepada pengguna. Pengambil dan pengguna narkoba akan mengalami pengaruh euforia serta mengalami halusinasi (rasa khayal), dari segi fisiologi pengguna akan mengalami peningkatan sel darah putih dan jumlah gula dalam darah, kerusakan otot-otot dan peningkatan suhu badan. Selain itu, sistem saraf pusat (saraf dan saraf tunjung) juga akan mengalami kerusakan. Lama-kelamaan, kadar penafasan pengguna narkoba akan menjadi lebih pendek dan perlahan. Tubuh pengguna juga akan mengigil akibat penurunan kadar metabolisme. Disamping itu, mata pengguna juga akan menjadi kemerah-merahan serta kuyu dan berat badan pengguna narkoba turut akan mengalami penurunan secara mendadak (Rajab Muhammad, 2000), (Izzat Husnin, 1984). Ini adalah pengaruh atau ancaman terhadap salah satu objektif syariat yang lima yaitu pengaruh pada menjaga nyawa dan akal (Jamaludin, 2012).

### **Dampak Narkoba Pada Bidang Sosial**

Ketagihan narkoba akan membawa kepada kepada risiko dijangkiti HIV/AIDS, hepatitis dan sawan. Hal ini karena, mereka menggunakan alat suntikan yang dibagi dengan pengguna lain. Bagi ibu yang mengandung akan membawa risiko seperti keguguran, kandungan yang tidak stabil, cacat atau mati. (Rajab Muhammad, 2000) ia juga boleh dikatakan telah mengancam salah satu dari tujuan syariat yaitu menjaga nyawa dan keturunan (Muhammad Tahir, 2006).

Selain itu, pengguna narkoba kebanyakkan dikaitkan dengan penyakit psikosis (tidak siuman), kerusakan otak dan ketidakstabilan emosi. Oleh Karena itu, mereka akan terdorong untuk melakukan perkara di luar kendali seperti merampok, mencopet memperkosakan, dan membunuh serta meningkatkan jumlah terjadinya masalah sosial. Penyakit sosial ini akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya.

### **Dampak Narkoba Kepada Keluarga**

Ketagihan narkoba telah memberi pengaruh yang serius kepada kehidupan kekeluargaan antaranya menjadi beban ekonomi rumah tangga karena ketua keluarga akan membelanjakan sebagian besar hartanya untuk mendapatkan modal dan keperluannya untuk membeli narkoba. Pengguna juga mengabaikan anggota keluarga dan keperluan-keperluan dasar anggota keluarga,

tidak menghormati antara satu sama lain, menipu dan tidak beramanah terutama dengan diri sendiri (Rajab Muhammad, 2000). Pengaruh penyalahgunaan narkoba terhadap ibu mengandung ialah memberi pengaruh kepada janin dalam kandungan, mencemar oksigen yang akan digunakan untuk penafasan ibu serta pengaliran darah dalam badan ibu (Majmu'ah min al-Ulama, 1988). Maka boleh dikatakan ia telah mengancam objektif syariat yaitu menjaga keturunan (Muhammad Tahir, 2006)

### **Dampak Narkoba Pada Bidang Ekonomi**

Jumlah harta yang dihabiskan untuk narkoba kebiasaannya adalah terlalu banyak. Jika narkoba ditanam dalam satu kelompok masyarakat yang juga menggunakannya maka hilangnya sebagian dari kekayaan negara disebabkan oleh penyalahgunaan tanah ladang yang sepatutnya digunakan untuk tanaman yang memberi faedah dan tenaga manusia yang mengusahakan tanah ladang itu sendiri. Tambahan pula, jumlah uang yang digunakan untuk tujuan mengimport peralatan, pengeluaran perjalanan dan kesehatan sudah tentu akan dihabiskan bukan pada tempatnya (Jami' Hamid, 1999) jelas ia telah mengancam penjagaan harta yang merupakan salah satu dari objektif syariat yang lima (Muhammad Tahir, 2006).

Ringkasnya, berdasarkan kepada ayat-ayat al-Quran dan Hadis, baik dari konteks memabukkan maupun memudaratkan, penyalahgunaan narkoba jelas haram hukumnya. Pengharaman ini meliputi semua kegiatan yang berkaitan dengannya seperti yang diriwayatkan oleh Termizi dan Ibnu Majah, bahwa Rasulullah s.w.a. pernah melaknat tentang khamar yang bermaksud:

"Rasulullah s.a.w melaknat tentang khamar, sepuluh golongan, pembuatnya, pengedarnya, peminumnya, pembawanya, pengirimnya, penuangnya, penjualnya, pemakan uang hasilnya, pembelinya, pemesannya."

Bedanya apabila ia dilihat dari segi memabukkan, kemudaran penyalahgunaan narkoba hanya fokus kepada aspek menghilangkan fungsi akal saja dan hanya dalam konteks individu. Manakala jika penentuan dalilnya dirujuk kepada sifat memudaratkan, maka ia menghilangkan kelima-lima perkara yang disebut sebagai *al-Kulliyat al-Khamsah* yaitu agama, nyawa, harta, akal, keturunan (Jami' Hamid, 1999). Hal ini juga turut melibatkan individu, masyarakat dan negara.

### **Simpulan**

Pengharaman penyalahgunaan narkoba adalah sesuatu yang disepakati para ulama status hukumnya. Bahaya dan rusaknya adalah sesuatu diakui baik dalam konteks individu, masyarakat, negara maupun internasional. Begitupun dalam kebanyakan penulisan dalil pengharaman lebih terfokus kepada memabukkan yang skopnya adalah menghilangkan akal dalam konteks individu. Hal ini tentu tidak realistik dan sejalan dengan pencapaian ilmu

kedokteran kontemporer. Ini karena penyalahgunaan narkoba ternyata merenggut kelima-lima *maqasid shariah* dan turut melibatkan kesejahteraan masyarakat dan negara.

Merujuk kepada kaedah asas dalam undang-undang pidana, bahwa dosa dan hukuman adalah menurut kadar besar atau kecil dampak dari sesuatu perbuatan, maka tahap kejahatan penyalahgunaan narkoba dari segi kemudaratannya tentulah lebih besar dari jika ia hanya dilihat dari segi memabukkan. Karenanya penekanan kepada aspek memudaratkan mampu menghasilkan dampak yang lebih sesuai dengan ruh undang-undang peradilan Islam yaitu : pencegahan.

**Daftar Pustaka**

- Abd.Halim Mohd Hussin dan Mohd Muzafar Shah Mohd Razali. 2012. Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba. Negeri Sembilan: Penerbit USIM.
- Abdul Aziz Muhammad Azzam. 2005. *al-Qawaid al-Fiqhiyyah*. Kaherah: Dar al-Hadis.
- Abdul Ghafar Taib. 1989. Narkoba dan Penyalahgunaannya di Malaysia. Kuala Lumpur: PAM Publishing (M) Sdn. Bhd.
- Abdul Ghafar Taib. 1988. Narkoba Strategi dan Kawalan di Sekolah-Sekolah. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdul Wahab Khilaf, (t.t), *Ilmu Usul Al-Fiqih*, Al-Azhar: Maktabah al-Dakwh al-Ismiah.
- Abi Isa Muhammad bin Isa. 1987. *Al-Jamik al-Sohih Sunan al-Tarmizi*. Bairut: al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ahmad Fathie Bahnasie. (t.t). *al-Khamar wa al-Mukhaddirat fi a-Islam*.
- Al-Hadi Ali Yusof Abu Hamrah. 2002. *Al-Muamalah al-inaiyyah li Muta'ati al-Mukhaddir*. Bangazi: Dar al-Kutub al-Watani.
- Fua'ad Ali Mukhimar. 1988. *Al-Mukhaddirat waba'a al-Syu'uub Wasaratan al-'Ukul*. Kahirah: Muassasah al-arabiah al-hadisah.
- Hasan bin Muhammmad. 2002. *Usul Fiqih*. Kuala lumpur: Pustaaka Haji Abd. Majid.
- Ibnu Mandzur,(t.t), *Lisaan Al- 'Arab* Jilid I, Kahirah: Darul Ma'arif.
- Ibrahim Ahmad Syalabie. 2006. *Al-Iman wa al-Idman*. Kuwait: Maktabah al-Maarif al-Muttahidah.
- Izzat Husnin. 1984. *Al-Muskirat wa al-Mukhaddirat baina al-Syariah wa al-Kanun*. Riyad: Dar al-Nasir
- Jamaludin Hj. Ahmad. 2012. Salah Guna Narkoba Sebab, Akibat dan Rawat. Selangor: D'fa Print Sdn. Bhd.
- Jamaludin Hj. Ahmad. 2012. Salah Guna Narkoba Sebab, Akibat dan Rawat. Selangor: D'fa Print Sdn. Bhd.
- Jami' Hamid. 1999. Narkoba dari perspektif Islam. Terengganu: Percetakan Yayasan Islam Terengganu.
- Jamil Mohd bin Mubarak. 1988. *Nazhariyah al-Dharurah al-Syariah Hududuha wa dhawabituha*. Mansurah: Darul Wafaa'
- Mahmood Nizar Mohamed. 2009. Penyalahgunaan Narkoba: Aspek Undang-Undang, Pemulihan, Rawatan & Pencegahan. Kuala Lumpur: Percetakan Naz Sdn. Bhd.
- Mahmuud al-Hamsyari. 1969. *Al-khamar baina al-Islam wa al-Kanun al-Wad'iyyah*. Kahirah: Maktabah al-Mustafa.
- Majmu'ah min al-Ulama, 1988, *Majmu'ah Risalah an Tadkhin*, Saudi: Dar al-Iffa'.
- Mohammad Sabri Yusoh dan Che Bakri Che Mat. 2008. Penyalahgunaan Narkoba dan Pengedarannya di Malaysia. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohd Saiyid Arna'ut. 1990. *Al-Mukhaddirat wa al-Muskirat baina al-Tibb wa al-Quran wa al-Sunnah*, kahirah: maktabah al-Saqafi.

- Muhammad bin Daud. 1995. *Mukhtasr Qawa'id Fiqhiyyah*. Kelantan: percetakan perniagaan nik daud Sdn. Bhd.
- Muhammad Tahir 'Asyur. 2006. *Maqasid al-Syari'ah al-Islamiah*. Kahirah: Dar al-Salam.
- Othman Lebar, 2012, penyelidikan kualitatif pengenalan kepada teori dan metod, Perak: Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris. H.7
- Rajab Muhammad Abu Junah. 2000. *Al-Mukhaddarat Aafatu al-Asru*. Banghazi: al-Dar al-Kutub al-Wataniyyah
- Solahuddin Mahmuud Al-saeed. 2005. *Fatawa al-Ulamaa' fi al-Tadkhin wa al-Mukhaddarat*. Al-Mansurah: Darul Ghad al-Jadeed.
- Yasin al-Khatib. 1991. *Al-Mukhaddirat Madhariha ala al-Din wa al-Dunya*. Makkah al-Mukarramah: Idaratussohafah wa al-Nasyr bi Rabitah al-Alam al-Islami.